Litaskunu
Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

REKONSTRUKSI KESEJAHTERAAN KELUARGA ISLAM DI TENGAH HEGEMONI GAYA HIDUP TIKTOK

Yulizain Putra[1], Ikhwan[2], Zulfan[3] & Kholidah[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: yulizain.putra@uinib.ac.id[1] ; ikhwan@uinib.ac.id[2] ;
zulfan@uinib.ac.id[3] ; kholidah@uinib.ac.id[4]

ABSTRAK

Pertumbuhan pesat TikTok telah mengubah cara individu memandang dan menilai standar kehidupan, termasuk dalam keluarga Muslim. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi makna kesejahteraan keluarga Islam di tengah dominasi konten gaya hidup TikTok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap anggota keluarga Muslim yang aktif terpapar konten gaya hidup di TikTok serta didukung observasi konten digital. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pembentukan makna kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berkontribusi terhadap pergeseran persepsi kesejahteraan keluarga melalui normalisasi gaya hidup konsumtif, indikator keberhasilan material, dan representasi keluarga ideal. Namun, keluarga Muslim tidak menerima standar tersebut secara pasif. Mereka melakukan negosiasi, reinterpretasi, dan penyesuaian berdasarkan nilai-nilai Islam, khususnya prinsip kesederhanaan, syukur, dan tanggung jawab keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna kesejahteraan keluarga Islam dikonstruksi ulang melalui interaksi antara narasi media digital dan nilai keagamaan. Temuan ini memperkaya kajian budaya digital, perbandingan sosial, dan studi keluarga Islam dalam konteks masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Keluarga Muslim, Kesejahteraan, TikTok, Budaya Digital

ABSTRACT

The rapid growth of TikTok has transformed how individuals perceive and evaluate standards of living, including within Muslim families. This study aims to examine the reconstruction of the meaning of family well-being among Muslim households amid the dominance of TikTok lifestyle content. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with Muslim family members actively exposed to lifestyle-related TikTok content and supported by digital content observation. Data were analyzed using thematic analysis to identify patterns of meaning construction regarding well-being. The findings indicate that TikTok contributes to shifts in perceptions of family well-being through the normalization of consumption-oriented lifestyles, material success indicators, and idealized family representations. Nevertheless, Muslim families do not passively accept these standards. They actively negotiate, reinterpret, and adapt them according to Islamic values, particularly moderation, gratitude, and family responsibility. This study demonstrates that the meaning of well-being in Muslim families is socially reconstructed through interactions between digital media narratives and religious values. The findings enrich discussions on digital culture, social comparison, and Islamic family studies in contemporary society.

Keywords: *Muslim Family, Well-Being, TikTok, Digital Culture*

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu membangun persepsi mengenai kesejahteraan, kesuksesan, dan standar hidup keluarga. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang produksi dan reproduksi nilai-nilai sosial yang memengaruhi cara masyarakat menilai kualitas kehidupannya[1]. Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi tersebut adalah TikTok. Melalui konten yang menampilkan gaya hidup mewah, rumah ideal, pola konsumsi modern, aktivitas keluarga harmonis, serta simbol-simbol keberhasilan ekonomi, TikTok menghadirkan standar kehidupan tertentu yang terus direproduksi dan dikonsumsi oleh penggunanya[2]. Fenomena ini menimbulkan kegelisahan akademik mengenai bagaimana keluarga Islam memaknai kesejahteraan di tengah dominasi narasi digital yang sering kali berorientasi pada pencapaian material dan pengakuan sosial[3]. Kegelisahan tersebut menjadi penting karena konsep kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur melalui aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang terintegrasi dalam kehidupan keluarga. [4]

Kekhawatiran tersebut didukung oleh tingginya penetrasi media sosial dan penggunaan TikTok di Indonesia. Laporan DataReportal menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia. Pada tahun 2025, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 143 juta orang atau sekitar 50,2% dari total populasi[5]. Dari jumlah tersebut, pengguna TikTok berusia 18 tahun ke atas mencapai sekitar 108 juta pengguna pada awal tahun 2025 dan meningkat menjadi sekitar 180 juta pengguna pada akhir tahun yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi ruang digital yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. [6]

Tabel 1. Statistik Penggunaan Media Sosial dan TikTok di Indonesia

Indikator	Jumlah	Tahun
Pengguna media sosial aktif	143 juta	2025
Persentase pengguna media sosial	50,2% populasi	2025
Pengguna media sosial usia dewasa	126 juta	2025
Jangkauan pengguna TikTok usia 18+	108 juta	2025
Pengguna TikTok usia 18+	180 juta	2025
Jangkauan TikTok terhadap populasi dewasa	88,9%	2025

Sumber: *DataReportal (2025; 2026).*

[1] Wisnu Uriawan *et al.,* "A Comparative Analysis of Instagram and TikTok as Islamic Da'wah Media in the Digital Era," 2025.

[2] Kania Dewi Tirta and Sinta Nur Arifin, "Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z," *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 3 (2025): 12–20, https://doi.org/10.26539/teraputik.833675.

[3] Gilang Nugroho *et al.,* "The Effect of Company Attractiveness on Gen Z Fresh Graduate Job Seeker Behavior Through Company Reputation at Pekanbaru City University Pengaruh Daya Tarik Perusahaan Terhadap Perilaku Pencari Kerja Gen Z Fresh Graduate Melalui Reputasi Perusahaan Pada U" 6, no. 2 (2025): 1149–63.

[4] Rajabbul Amin, "Family Resilience in the Era of Digital Social Stigma Perspective of the Q Ur ' an," *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis Volume* 9, no. 1 (2025): 50–56.

[5] Abdul Basit *et al.,* "The Transformation Of Religious Practices Of Digital," *Al-Qalam Journal of Religious and* Sociocultural *Research* 31, no. 2 (2025): 331–45.

[6] Mutia Rahmi, "Consumer Behavior in the TikTok Era: An Islamic Consumption Perspective—A Systematic Literature Review," *E-Journal Al Dzahab Volume* 7, no. 1 (2022): 119–27.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

Besarnya jumlah pengguna TikTok menunjukkan bahwa masyarakat semakin sering terpapar pada representasi kehidupan ideal yang dikonstruksi melalui media digital. Algoritma TikTok secara berkelanjutan menampilkan konten yang relevan dengan preferensi pengguna sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya proses perbandingan sosial (*social comparison*)[7]. Dalam konteks keluarga Islam, kondisi ini berpotensi memengaruhi cara anggota keluarga memahami konsep kesejahteraan, kecukupan, dan keberhasilan hidup. Paparan terhadap konten yang menonjolkan kemewahan, konsumsi, dan simbol status dapat membentuk standar hidup baru yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip kesederhanaan (*wasathiyah*), syukur (*syukr*), dan kemaslahatan. [8]

Kajian mengenai hubungan media sosial dan kesejahteraan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Chae (2018) menemukan bahwa penggunaan media sosial mendorong terjadinya *upward social comparison* yang berpengaruh terhadap kepuasan hidup individu. Verduyn dkk. (2021) menunjukkan bahwa paparan konten ideal di media sosial dapat memengaruhi evaluasi diri dan persepsi kesejahteraan subjektif[9]. Penelitian lain di Indonesia lebih banyak menyoroti pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif, gaya hidup digital, serta pembentukan identitas sosial generasi muda. Sementara itu, kajian mengenai kesejahteraan keluarga Islam umumnya berfokus pada aspek ekonomi keluarga, ketahanan keluarga, kualitas relasi suami istri, serta implementasi nilai-nilai maqashid syariah dalam kehidupan rumah tangga. [10]

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian media sosial lebih menekankan dampaknya terhadap perilaku konsumsi dan psikologi individu[11]. Di sisi lain, penelitian mengenai kesejahteraan keluarga Islam cenderung mengabaikan pengaruh media digital sebagai faktor yang dapat membentuk persepsi kesejahteraan keluarga. Dengan kata lain, kajian yang menghubungkan secara langsung antara budaya digital TikTok dan konstruksi makna kesejahteraan keluarga Islam masih sangat terbatas. [12]

Tabel 2. Analisis Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kesenjangan
Chae (2018)	Media sosial dan perbandingan sosial	Media sosial meningkatkan perbandingan sosial	Tidak membahas keluarga Islam
Verduyn	Media sosial dan	Konten ideal	Tidak mengkaji nilai

[7] Farhan Lutfi, "Krisis Kesiapan Nikah Gen Z Dalam Narasi ' Marriage Is Scary ': Relevansi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital," *Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2025): 139–55.

[8] Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, "Seeking Validation Through Virtual Gifts : A Quranic Perspective On TikTok Live ' s Bizarre Trends," *Istifham: Journal of Islamic Studies* 03, no. 2 (2025): 133–44.

[9] Raudha Muliana Ghofi, Yani Achdiani, and Sarah Nurul Fatimah, "Perubahan Nilai Perkawinan Di Kalangan Generasi Z," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 8 (2025).

[10] Fitria Wahud, Yuni Maimuna, and Karmila Alamsyah Wellem, "Islamic Values in TikTok ' s Digital Da'wah and Their Implications for Islamic Education Learning," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 9, no. 2 (2025): 147–59, https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i2.7203.

[11] Dian Dwi Pratiwi, *et al* "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Pernikahan Dini," *Zona Kebidanan : Program Studi Kebidanan Universitas Batam* 16, no. 1 (2025): 25–33.

[12] Ahmad Aufa, "Efektivitas Konten Dakwah Di Tiktok Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman : Studi Kasus Mahasiswa UIN SMH Banten," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025).

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

dkk. (2021)	kesejahteraan subjektif	memengaruhi evaluasi diri	keagamaan
Studi keluarga Islam	Kesejahteraan keluarga berbasis nilai Islam	Kesejahteraan dipengaruhi aspek ekonomi dan spiritual	Tidak mempertimbangkan pengaruh TikTok
Studi TikTok	Gaya hidup dan perilaku konsumsi	TikTok membentuk aspirasi konsumsi	Belum mengkaji makna kesejahteraan keluarga

Sumber: *Diolah penulis dari berbagai penelitian terdahulu.*

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek konseptual dan kontekstual. Secara konseptual, penelitian ini tidak hanya melihat kesejahteraan sebagai kondisi ekonomi atau psikologis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara nilai agama dan budaya digital[13]. Secara kontekstual, penelitian ini secara khusus menempatkan TikTok sebagai arena sosial yang memproduksi dan menyebarkan standar hidup keluarga yang berpotensi memengaruhi cara keluarga Muslim memaknai kesejahteraan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai proses negosiasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi makna kesejahteraan dalam keluarga Islam di era media sosial. [14]

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana keluarga Islam merekonstruksi makna kesejahteraan keluarga di tengah hegemoni konten gaya hidup TikTok? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan, negosiasi, dan rekonstruksi makna kesejahteraan keluarga Islam yang terjadi akibat paparan konten gaya hidup TikTok serta mengidentifikasi peran nilai-nilai Islam dalam proses tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang budaya digital, teori perbandingan sosial, konstruksi sosial realitas, serta studi keluarga Islam dalam konteks masyarakat kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi keluarga Muslim, akademisi, pendidik, tokoh agama, dan pembuat kebijakan dalam memahami pengaruh media digital terhadap pembentukan nilai dan standar hidup keluarga. Di tengah semakin kuatnya dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam dan budaya digital menjadi penting untuk menjaga orientasi kesejahteraan keluarga yang tidak semata-mata berpusat pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif untuk memahami bagaimana keluarga Muslim merekonstruksi makna

[13] Nur Fadhilah,*et al* "Negotiating Islamic Marriage Values in the Digital Age: An Analysis of Generation Z Muslims through the Lens of Maq Ash Id Al-Usrah," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 9, no. 1 (2025): 19–35.

[14] Refika Mastanora *et al.,* "Eksploitasi Citra Tubuh Perempuan Di Media Sosial TikTok Dalam Perspektif Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar , Indonesia Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar ," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 109–19.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

kesejahteraan di tengah dominasi konten gaya hidup TikTok[15]. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian secara mendalam dalam konteks kehidupan sosial yang mereka alami (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada proses pembentukan makna kesejahteraan keluarga yang muncul melalui interaksi antara paparan konten digital dan nilai-nilai Islam yang dianut oleh keluarga Muslim. [16]

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap anggota keluarga Muslim yang aktif menggunakan TikTok dan secara rutin mengakses konten terkait gaya hidup, keluarga, serta kesejahteraan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan TikTok dan keterlibatan dalam kehidupan keluarga[17]. Data sekunder diperoleh dari observasi konten digital TikTok yang menampilkan representasi gaya hidup keluarga, artikel ilmiah, laporan statistik, serta dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi digital untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi makna kesejahteraan keluarga. [18]

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis difokuskan pada identifikasi pola persepsi, proses negosiasi makna, serta bentuk reinterpretasi kesejahteraan yang dilakukan keluarga Muslim setelah terpapar konten gaya hidup TikTok. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi konten digital, serta data dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.[19]

PEMBAHASAN

Hegemoni Gaya Hidup TikTok dalam Membentuk Standar Kesejahteraan Keluarga

TikTok telah berkembang dari sekadar platform hiburan menjadi ruang sosial yang memproduksi dan mendistribusikan standar kehidupan yang dianggap ideal oleh masyarakat. Dalam konteks keluarga Muslim, paparan berulang terhadap konten gaya hidup tertentu berkontribusi terhadap perubahan cara pandang mengenai kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku sering menemukan konten yang menampilkan rumah mewah, kendaraan premium, liburan keluarga ke berbagai

[15] Jason Anderson, "Metasummary: Examining the Potential of a Methodologically Inclusive Approach for Conducting Systematic Reviews of Educational Research," *Educational Review* 78, no. 1 (2026): 103–23, https://doi.org/10.1080/00131911.2024.2401079.

[16] Wendi Saputra and Yaya Sunarya, "Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Jumlah Artikel," *Jurnal Education and Development* 12, no. 3 (2024): 64–69.

[17] Yulizain Putra, Muchlis Bahar, and Zainal Azwar, "Marriage Crisis Among Millennials In The Digital Era: An Etnographic Study on TikTok and Islamic Family Law Perspectives," *Iklila Jurnal Studi Islam & Sosial* 8, no. 2 (2025): 168–83, https://doi.org/10.61941/iklila.v8i2.444.

[18] Hengki Yulhafiz Elva and Sri Murhayati, "Penelitian Studi Kasus Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13087–98.

[19] Sidi Ahyar Wiraguna and Robert Rianto Widjaja, "Metode Penelitian Kualitatifdi Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation," *Jurnal Arsitekta* 6, no. 1 (2024): 46–60.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

destinasi wisata, kuliner eksklusif, serta pola pengasuhan modern yang dikemas secara menarik. Konten-konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi referensi bagi pengguna dalam menilai kualitas kehidupan keluarga mereka sendiri. [20]

Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai agen hegemoni budaya digital yang secara tidak langsung membentuk standar normatif mengenai kehidupan yang dianggap sukses dan sejahtera. Konsep hegemoni menjelaskan bagaimana nilai dan pandangan tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa adanya paksaan langsung. Dalam konteks TikTok, pengguna secara terus-menerus menerima representasi kehidupan ideal yang akhirnya dianggap sebagai ukuran umum keberhasilan keluarga. Akibatnya, kesejahteraan tidak lagi dipahami sebatas terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga dikaitkan dengan kemampuan menampilkan simbol-simbol kemapanan yang memperoleh pengakuan sosial di ruang digital. [21]

Tabel 3. Konten TikTok yang Paling Memengaruhi Persepsi Kesejahteraan Keluarga

Jenis Konten	Frekuensi Kemunculan dalam Wawancara	Persepsi yang Dibentuk
Rumah mewah dan interior estetik	Tinggi	Simbol kemapanan keluarga
Kendaraan pribadi	Tinggi	Indikator keberhasilan ekonomi
Liburan keluarga	Tinggi	Ukuran kebahagiaan keluarga
Kuliner premium	Sedang	Simbol kualitas hidup
Parenting modern	Tinggi	Gambaran keluarga ideal
Aktivitas keluarga harmonis	Tinggi	Indikator kesejahteraan sosial

Sumber: Hasil olah data wawancara peneliti (2026).

Dominasi konten tersebut tidak terlepas dari mekanisme algoritma TikTok yang bekerja berdasarkan preferensi dan interaksi pengguna. Ketika seseorang memberikan respons terhadap konten tertentu, algoritma akan terus merekomendasikan konten serupa sehingga menciptakan pola paparan yang berulang. Fenomena ini membentuk apa yang disebut sebagai *filter bubble*, yaitu kondisi ketika pengguna semakin sering berinteraksi dengan jenis konten yang sama dan menganggapnya sebagai representasi realitas yang umum terjadi. Dalam penelitian ini, sebagian informan mengaku bahwa setelah beberapa bulan menggunakan TikTok, mereka merasa standar kehidupan yang ditampilkan dalam

[20] Muhammad Faesal, Dinda Rahmah Permata, and Shinta Doriza, "Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Di Era Social Commerce : Studi Pada Pengguna TikTok Shop Remaja Perempuan," *Journal of Education Research* 0738, no. April 2021 (2025): 1278–88.

[21] Amelia Wardini and Dwi Dasalinda, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas X SMAN 76 Jakarta," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 7 (2024): 7647–51.

Litaskunu
Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

platform tersebut seolah-olah menjadi kondisi normal yang seharusnya dicapai oleh setiap keluarga. [22]

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Perbandingan Sosial (*Social Comparison Theory*) yang dikemukakan oleh Festinger. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menilai dirinya dengan membandingkan kondisi yang dimiliki dengan orang lain. Paparan terhadap konten keluarga yang dianggap lebih mapan mendorong terjadinya *upward social comparison*, yaitu perbandingan dengan kelompok yang dipersepsikan memiliki kondisi lebih baik. Sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka mulai mempertanyakan tingkat kesejahteraan keluarganya setelah melihat konten rumah tangga yang menampilkan fasilitas lengkap, gaya hidup modern, dan pencapaian ekonomi yang tinggi. [23]

Diagram 1. Proses Pembentukan Standar Kesejahteraan melalui TikTok



Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa perubahan persepsi kesejahteraan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Paparan konten digital menjadi stimulus awal yang mendorong individu melakukan evaluasi terhadap kondisi keluarganya. Dalam jangka panjang, proses ini dapat menggeser indikator kesejahteraan dari kebutuhan dasar menuju simbol-simbol status sosial yang lebih bersifat konsumtif. [24]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran indikator kesejahteraan keluarga di kalangan sebagian informan. Sebelum aktif menggunakan TikTok,

[22] Jelin Rachel *et al.,* "Pengaruh Penggunaan Social-Commerce (Tiktok Shop) Terhadap Gaya," *Mesir: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 330–43.

[23] Graha *Wira* Krida *et al.,* "Budaya Konsumtif Di Media Sosial Tiktok: Pendekatan Kritis Terhadap Pengaruh *Kapitalisme* Pada Generasi Muda Di Indonesia," *Jurnal Global Ilmiah* 2, no. 5 (2025): 1–12.

[24] Romansyah Sahabuddin, Angnis Arimayanti, and Rizka Mutmainna, "Gaya Hidup, Sosial Media, Teman Sebaya: Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Ditiktok Mahasiswa UNM Gaya Hidup, Sosial Media , Teman Sebaya : Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online," *Jumintal: Jurnal Manajemen Informatika Dan Bisnis Digital* 2, no. 2 (2023): 221–32, https://doi.org/10.55123/jumintal.v2i2.2861.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

kesejahteraan umumnya dimaknai sebagai terpenuhinya kebutuhan pokok, pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta keharmonisan rumah tangga. Namun setelah terpapar berbagai konten gaya hidup, muncul indikator tambahan seperti kepemilikan rumah yang lebih besar, kendaraan yang lebih modern, kemampuan berwisata secara rutin, dan kemampuan mengikuti tren konsumsi tertentu. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan mulai dipersepsikan tidak hanya sebagai kondisi objektif, tetapi juga sebagai identitas sosial yang perlu ditampilkan dan diakui oleh lingkungan. [25]

Tabel 4. Pergeseran Indikator Kesejahteraan Keluarga

Sebelum Paparan Intensif TikTok	Setelah Paparan Intensif TikTok
Kebutuhan pokok terpenuhi	Rumah yang lebih besar dan estetik
Pendidikan anak	Kendaraan yang lebih modern
Kesehatan keluarga	Liburan keluarga secara berkala
Keharmonisan rumah tangga	Konsumsi produk premium
Ketenangan spiritual	Pengakuan sosial di media digital

Sumber: Analisis hasil wawancara peneliti (2026).

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan berlangsungnya proses konstruksi sosial realitas. Realitas sosial tidak hadir secara alamiah, tetapi dibentuk melalui interaksi yang berulang antara individu dan lingkungan sosialnya. TikTok berfungsi sebagai ruang eksternalisasi berbagai narasi mengenai kehidupan ideal yang kemudian mengalami objektivasi melalui paparan berulang dan akhirnya diinternalisasi oleh pengguna sebagai standar yang dianggap normal. Dengan demikian, persepsi mengenai keluarga bahagia dan keluarga sukses tidak lagi sepenuhnya bersumber dari pengalaman hidup langsung atau nilai budaya lokal, melainkan juga dipengaruhi oleh representasi digital yang beredar secara masif. [26]

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa TikTok tidak hanya berperan sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pembentukan standar normatif kesejahteraan keluarga. Hegemoni gaya hidup yang dibangun melalui algoritma, representasi visual, dan mekanisme perbandingan sosial telah mendorong munculnya standar hidup baru yang berorientasi pada simbol kemapanan dan konsumsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan keluarga pada era digital semakin dipengaruhi oleh interaksi antara realitas kehidupan sehari-hari dan realitas virtual yang dikonstruksi melalui media sosial. [27]

[25] Yofiendi Indah Indainanto, David Mariam, and Stefi Harilama, "Jurnal Simbolika Research and Learning in Comunication Study Hegemoni Ideologi Konsumtif Sebagai Gaya Hidup Remaja Hegemony of Consumptive Ideology as a Youth Lifestyle," *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study* 6, no. April (2020): 65–75.

[26] Ali Mutakin.,*et al* "Konsep Kebahagiaan Rumah Tangga Perspektif Karl Marx Dan Al-Ghazali (Suatu Perbandingan)," *Kordinat* XXI, no. 2 (2022): 181–99.

[27] Ghofi, Achdiani, and Fatimah, "Perubahan Nilai Perkawinan Di Kalangan Generasi Z."

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

Negosiasi Nilai-Nilai Islam terhadap Standar Kehidupan yang Dikonstruksi TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Muslim tidak menerima secara langsung standar kehidupan yang ditampilkan melalui TikTok. Meskipun paparan terhadap konten rumah mewah, kendaraan premium, liburan eksklusif, dan gaya hidup konsumtif berlangsung secara intensif, sebagian besar informan menunjukkan kemampuan untuk melakukan penilaian kritis terhadap konten yang mereka konsumsi. Informan menyadari bahwa tidak seluruh realitas yang ditampilkan di TikTok mencerminkan kondisi kehidupan yang sebenarnya. Beberapa informan bahkan menganggap fenomena *flexing* sebagai bentuk pencitraan yang berpotensi mendorong perilaku konsumtif dan ketidakpuasan terhadap kondisi yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna tidak selalu menjadi objek pasif dari dominasi media digital, melainkan memiliki kapasitas untuk menyeleksi, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi berdasarkan sistem nilai yang mereka yakini. [28]

Sikap kritis tersebut muncul melalui proses perbandingan antara standar kehidupan yang dikonstruksi TikTok dengan nilai-nilai kesejahteraan yang diajarkan dalam Islam. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak semata-mata diukur dari besarnya pendapatan, luasnya rumah, atau banyaknya aset yang dimiliki. Mereka menilai bahwa keharmonisan keluarga, kesehatan anggota keluarga, keberkahan rezeki, dan ketenangan batin merupakan unsur yang lebih penting dibandingkan simbol-simbol kemapanan yang banyak ditampilkan di media sosial. Dalam konteks ini, TikTok menjadi ruang yang memicu refleksi sekaligus evaluasi terhadap standar hidup yang berkembang di masyarakat digital. [29]

Tabel 5. Respons Informan terhadap Konten Gaya Hidup TikTok

Bentuk Respons	Karakteristik Respons
Menerima	Menganggap konten sebagai motivasi meningkatkan kualitas hidup
Selektif	Mengambil sisi positif dan mengabaikan unsur konsumtif
Kritis	Menganggap konten sebagai pencitraan yang tidak selalu realistis
Menolak	Menilai konten bertentangan dengan nilai kesederhanaan Islam

Sumber: Hasil analisis wawancara informan (2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses negosiasi nilai berlangsung melalui mekanisme internalisasi ajaran agama. Teori internalisasi nilai menjelaskan bahwa individu tidak hanya menerima norma dari lingkungan sosial, tetapi juga mengintegrasikannya dengan sistem keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam penelitian ini, keluarga Muslim menggunakan nilai-nilai Islam sebagai kerangka interpretatif dalam memahami berbagai representasi kehidupan ideal yang muncul di TikTok. Ketika menemukan konten yang menampilkan kemewahan berlebihan atau perilaku konsumtif, informan cenderung

[28] Evianah.,*et al* "Fenomena Racun Tiktok Pada Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 01 (2024): 835–42.

[29] Zainuddin Syarif and Nor Hasan, "TikTok as an Islamic Da'wah Media in Shaping Religious Imitation , Sympathy , and Empathy Among Generation Z," *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 7, no. 1 (2024): 240–49, https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i1.8538.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

membandingkannya dengan prinsip-prinsip Islam mengenai keseimbangan hidup, tanggung jawab sosial, dan larangan berlebih-lebihan (*israf*). [30]

Peran agama dalam menyaring informasi digital terlihat dari bagaimana informan memaknai konsep syukur (*syukr*), kesederhanaan (*wasathiyah*), dan tanggung jawab keluarga. Syukur dipahami sebagai kemampuan menerima dan menghargai nikmat yang telah dimiliki tanpa terus-menerus membandingkan diri dengan kehidupan orang lain. Sementara itu, konsep *wasathiyah* menjadi dasar bagi informan untuk menilai bahwa pemenuhan kebutuhan hidup harus dilakukan secara proporsional tanpa terjebak pada orientasi konsumsi yang berlebihan. Adapun tanggung jawab keluarga dimaknai sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan anggota keluarga secara layak, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun spiritual. [31]

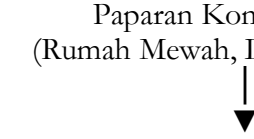
Tabel 6. Nilai-Nilai Islam yang Digunakan dalam Menilai Konten TikTok

Nilai Islam	Bentuk Implementasi dalam Kehidupan Keluarga
Syukur (*Syukr*)	Menerima kondisi ekonomi keluarga secara positif
Kesederhanaan (*Wasathiyah*)	Menghindari konsumsi berlebihan dan perilaku pamer
Amanah	Mengelola keuangan keluarga secara bertanggung jawab
Kemaslahatan	Memprioritaskan kebutuhan dibanding keinginan
Qana'ah	Merasa cukup terhadap rezeki yang diperoleh

Sumber: Hasil reduksi data penelitian (2026).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai mekanisme *religious coping* dalam menghadapi tekanan sosial yang muncul akibat paparan media digital. Dalam teori *religious coping*, keyakinan agama membantu individu mengelola tekanan psikologis dan konflik nilai yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan mengaku pernah merasa tertinggal atau kurang berhasil setelah melihat konten keluarga lain yang tampak lebih mapan secara ekonomi. Namun, perasaan tersebut berangsur berkurang ketika mereka mengaitkan kondisi kehidupannya dengan keyakinan bahwa setiap keluarga memiliki ujian, rezeki, dan jalan hidup yang berbeda. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang membantu keluarga mempertahankan keseimbangan emosional di tengah arus informasi digital. [32]

Diagram 2. Proses Negosiasi Nilai Keluarga Muslim terhadap Konten TikTok

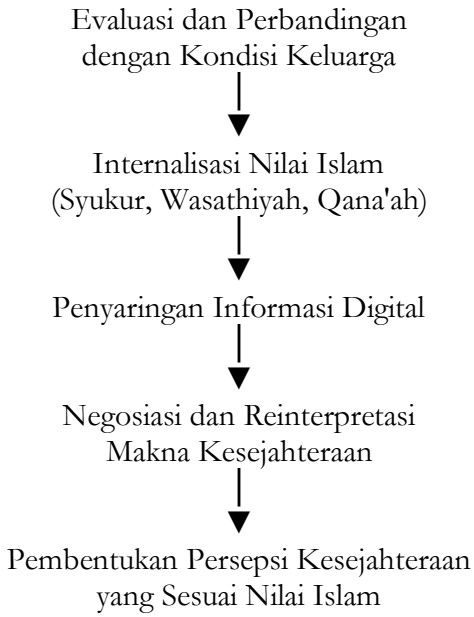


[30] Marsha Zafirah Pohan, "Gaya Hidup Konsumtif Generasi Z Dalam Era Belanja Daring Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 4, no. 2 (2025): 237–46.

[31] Muhammad Ryas *et al.*, "Community : The Impact of Fear of Missing Out (FoMO) on the Socio-Economic Welfare of Gen Z from the Perspective of Maqashid Syariah," *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2026): 120–29.

[32] Syerly Lia Azharah, Anisa Kamila Sari, and Rini Elvira, "Generation Z Consumption Behavior in the Sharia Economy : Halal Lifestyle Trends and Sharia Fintech Transformation in Indonesia," *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 6, no. 1 (2026): 624–30.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu



Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya perbedaan respons berdasarkan tingkat religiusitas keluarga. Informan yang memiliki intensitas praktik keagamaan lebih tinggi cenderung lebih kritis terhadap konten yang menampilkan kemewahan dan perilaku konsumtif. Mereka lebih sering menempatkan kesejahteraan dalam kerangka keberkahan, keharmonisan keluarga, dan kualitas hubungan dengan Tuhan. Sebaliknya, informan dengan tingkat religiusitas yang lebih moderat menunjukkan kecenderungan lebih terbuka terhadap standar hidup yang dipromosikan TikTok, meskipun tetap berusaha menyesuaikannya dengan kemampuan ekonomi keluarga. [33]

Tabel 7. Perbedaan Respons Berdasarkan Tingkat Religiusitas

Tingkat Religiusitas	Karakteristik Respons terhadap TikTok
Tinggi	Lebih kritis terhadap flexing dan konsumtivisme
Sedang	Selektif dalam menerima standar kehidupan digital
Rendah	Lebih mudah menjadikan TikTok sebagai referensi kesejahteraan

Sumber: Analisis data wawancara peneliti (2026).

Dalam perspektif Maqashid Syariah, temuan ini menunjukkan bahwa keluarga Muslim berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan tujuan-tujuan dasar syariat. Kesejahteraan tidak dipahami hanya sebagai pencapaian ekonomi, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga agama (*hifẓ al-dīn*), akal (*hifẓ al-'aql*), keturunan (*hifẓ al-nasl*), jiwa (*hifẓ al-nafs*), dan harta (*hifẓ al-mal*). Oleh karena itu, standar kehidupan yang berkembang melalui TikTok tidak diterima begitu saja, melainkan diseleksi berdasarkan kemampuannya mendukung atau justru mengganggu tujuan-tujuan tersebut. [34]

[33] Norkhadizah Makkiah and Muhammad Iqbal Sanjaya, "Gaya Hidup Konsumtif Generasi Z Dan Kaitannya Dengan Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *Journal of Islamic Economics and Finance* 3, no. 3 (2025): 101–9.

[34] Lutfi, "Krisis Kesiapan Nikah Gen Z Dalam Narasi ' Marriage Is Scary ': Relevansi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital."

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

Temuan ini menegaskan bahwa keluarga Muslim memiliki kapasitas aktif dalam menghadapi hegemoni budaya digital. Paparan TikTok memang memengaruhi cara pandang terhadap kehidupan ideal, tetapi pengaruh tersebut tidak berlangsung secara linear. Melalui proses internalisasi nilai agama, mekanisme *religious coping*, dan orientasi Maqashid Syariah, keluarga Muslim melakukan negosiasi terhadap berbagai standar kehidupan yang muncul di media sosial. Proses ini menunjukkan bahwa agama tetap menjadi sumber rujukan utama dalam menentukan makna kesejahteraan keluarga di tengah kuatnya arus budaya digital kontemporer. [35]

Rekonstruksi Makna Kesejahteraan Keluarga Islam di Era Budaya Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan konten gaya hidup TikTok tidak serta-merta mengubah orientasi kesejahteraan keluarga Muslim menjadi sepenuhnya materialistik. Sebaliknya, interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara nilai-nilai digital dan nilai-nilai keagamaan mendorong munculnya proses rekonstruksi makna kesejahteraan yang lebih kompleks. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara berulang. TikTok berperan sebagai ruang eksternalisasi berbagai representasi kehidupan ideal, sementara keluarga Muslim bertindak sebagai aktor yang melakukan internalisasi secara selektif berdasarkan pengalaman hidup dan keyakinan agama yang dimiliki. Akibatnya, makna kesejahteraan yang terbentuk tidak identik dengan standar yang ditampilkan media sosial, tetapi merupakan hasil negosiasi antara budaya digital dan nilai-nilai Islam.

Hasil wawancara menunjukkan adanya pergeseran sekaligus kesinambungan dalam memaknai kesejahteraan keluarga. Sebelum terpapar secara intensif oleh konten TikTok, sebagian besar informan mendefinisikan kesejahteraan sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak, menjaga kesehatan keluarga, dan menciptakan hubungan rumah tangga yang harmonis. Setelah berinteraksi dengan berbagai konten gaya hidup digital, muncul kesadaran baru mengenai pentingnya kualitas tempat tinggal, kenyamanan hidup, akses teknologi, [36]

Tabel 8. Rekonstruksi Makna Kesejahteraan Keluarga Islam

Dimensi	Sebelum Paparan Intensif TikTok	Setelah Proses Rekonstruksi
Ekonomi	Pemenuhan kebutuhan dasar	Stabilitas ekonomi dan kualitas hidup
Sosial	Keharmonisan keluarga	Keharmonisan dan kualitas interaksi keluarga
Spiritual	Ketaatan beragama	Ketaatan beragama dan ketenangan batin
Digital	Belum dianggap penting	Literasi digital dan penggunaan media secara sehat
Psikologis	Rasa aman keluarga	Keseimbangan emosional dan kepuasan hidup

[35] Yulizain Putra,*et al* "The Problem Of Family Resilience Against Repeated Siri Marriages In The Case Of Vicky Prasetyo Muhammadiyah's Perspective and Indonesian Positive Law," *Masadir: Jurnal Hukum Islam* 05, no. April (2025): 1130–64.

[36] Putra, Bahar, and Azwar, "Marriage Crisis Among Millennials In The Digital Era : An Etnographic Study on TikTok and Islamic Family Law Perspectives."

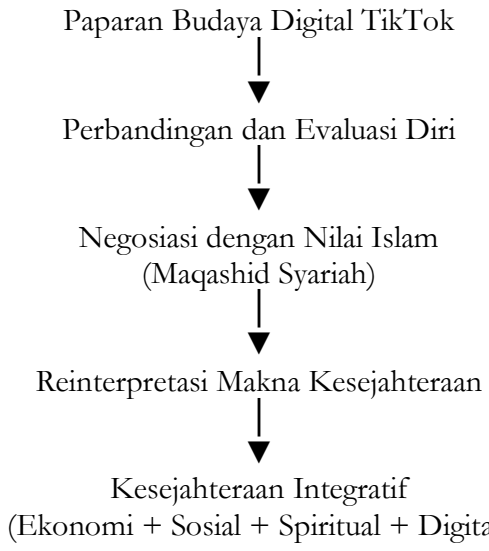
Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

Sumber: Hasil analisis data wawancara (2026).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesejahteraan tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai akumulasi kekayaan material. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kepemilikan aset atau kemampuan konsumsi memang penting, tetapi tidak cukup untuk menjamin kebahagiaan keluarga. Informan menilai bahwa kesejahteraan harus mencakup keseimbangan antara kondisi ekonomi yang memadai, hubungan keluarga yang harmonis, serta ketenangan spiritual yang diperoleh melalui praktik keagamaan. Perspektif ini sejalan dengan *Family Well-Being Theory* yang menempatkan kesejahteraan keluarga sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, relasional, psikologis, dan spiritual. Oleh karena itu, keluarga Muslim tidak lagi memandang kesejahteraan hanya berdasarkan apa yang dimiliki, tetapi juga berdasarkan kualitas kehidupan yang dijalani. [37]

Lebih lanjut, penelitian menemukan munculnya definisi kesejahteraan yang lebih adaptif terhadap perkembangan era digital. Informan menilai bahwa keluarga yang sejahtera bukan hanya keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mampu mengelola paparan informasi digital secara bijak. Kemampuan menyaring konten, menghindari perbandingan sosial yang berlebihan, serta memanfaatkan media digital untuk memperoleh manfaat edukatif dipandang sebagai bagian dari kesejahteraan keluarga modern. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memperluas dimensi kesejahteraan dari aspek yang bersifat fisik menuju aspek yang mencakup kapasitas adaptasi terhadap lingkungan digital. [38]

Diagram 3. Rekonstruksi Kesejahteraan Keluarga Islam di Era Digital



Dalam perspektif Maqashid Syariah, proses rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa keluarga Muslim berupaya mempertahankan tujuan-tujuan dasar syariat di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi teknologi digital. Informan secara konsisten

[37] Nisa Pebrianti, *et al* "Perkawinan Menurut Hukum Adat Minangkabau," *Jurnal Hukum Progresif* 6, no. 11 (2023): 156–64.

[38] Ilham Rahmani and Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, "Dinamika Hukum Keluarga Islam Kontemporer Di Indonesia:
Tantangan Dan Pembaruan," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 11, no. 2 (2025): 234, http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

menempatkan keberlangsungan pendidikan anak, kesehatan keluarga, keharmonisan rumah tangga, keamanan ekonomi, dan kualitas keagamaan sebagai indikator utama kesejahteraan. Dengan demikian, paparan TikTok tidak menggeser orientasi kesejahteraan ke arah materialisme semata, tetapi justru mendorong keluarga untuk mendefinisikan ulang kesejahteraan secara lebih komprehensif sesuai kebutuhan zaman. [39]

Tabel 9. Indikator Keluarga Sejahtera Menurut Informan

Indikator	Intensitas Kemunculan
Keharmonisan keluarga	Sangat tinggi
Kecukupan ekonomi	Sangat tinggi
Kesehatan anggota keluarga	Tinggi
Ketenangan spiritual	Tinggi
Pendidikan anak	Tinggi
Pengelolaan media digital yang sehat	Sedang
Kesempatan rekreasi keluarga	Sedang

Sumber: Hasil kategorisasi tema wawancara (2026).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga Muslim bukan sekadar penerima pasif dari standar kehidupan yang diproduksi media digital. Mereka secara aktif membangun makna kesejahteraan baru yang mengintegrasikan tuntutan kehidupan modern dengan prinsip-prinsip keislaman. Proses rekonstruksi tersebut menghasilkan konsep kesejahteraan yang lebih adaptif, multidimensional, dan kontekstual, yaitu kesejahteraan yang tidak hanya diukur melalui keberhasilan ekonomi, tetapi juga melalui kualitas hubungan keluarga, kesehatan psikologis, ketenangan spiritual, serta kemampuan menghadapi dinamika budaya digital secara bijaksana. Dengan demikian, TikTok tidak menghapus nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga, melainkan menjadi ruang sosial yang mendorong lahirnya bentuk baru kesejahteraan keluarga Islam yang relevan dengan realitas masyarakat digital kontemporer. [40]

HASIL PENELITIAN

Pergeseran Persepsi Kesejahteraan Keluarga akibat Paparan Konten Gaya Hidup TikTok

Hasil wawancara terhadap 15 informan Generasi Z Muslim menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu sumber utama dalam membentuk persepsi mengenai kehidupan ideal dan standar kesejahteraan keluarga. Sebagian besar informan mengaku mengakses TikTok lebih dari tiga jam per hari dan secara rutin menemukan konten yang menampilkan rumah mewah, kendaraan pribadi, aktivitas liburan keluarga, kuliner premium, serta gaya pengasuhan modern. Intensitas paparan tersebut mendorong munculnya standar hidup baru yang sebelumnya tidak menjadi bagian dari indikator kesejahteraan yang mereka pahami. Sebelum aktif menggunakan TikTok, informan umumnya memaknai kesejahteraan sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar

[39] Nisa Pebrianti, *et al* "Perkawinan Menurut Hukum Adat Minangkabau."
[40] Fitri Wahyuni, "Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Administrasi Pembiayaan Ijab Qabul Di Luar Kantor Urusan Agama: Studi Kasus Di Wilayah Pinggiran Pantai Kecamatan Pantai Labu Kebupaten Deli Serdang," *Kabilah: Journal of Social Community* 8, no. 14 (2023): 30–45.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

keluarga, memperoleh pendidikan yang layak, menjaga kesehatan, dan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Namun setelah terpapar berbagai konten gaya hidup, persepsi tersebut mengalami perluasan menuju aspek-aspek yang lebih visual dan simbolik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang produksi makna sosial yang memengaruhi cara Generasi Z menilai keberhasilan keluarga. Informan tidak lagi hanya mengaitkan kesejahteraan dengan kecukupan ekonomi, tetapi juga dengan kualitas hunian, gaya hidup keluarga, pengalaman rekreasi, serta kemampuan mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak berlangsung secara radikal. Sebagian besar informan tetap menempatkan keharmonisan keluarga dan ketenangan hidup sebagai unsur utama kesejahteraan, sementara indikator-indikator baru diposisikan sebagai pelengkap.

Tabel 10. Pergeseran Persepsi Kesejahteraan pada Informan Generasi Z

Indikator Kesejahteraan	Sebelum Paparan Intensif TikTok	Setelah Paparan Intensif TikTok
Kebutuhan pokok	Sangat penting	Sangat penting
Pendidikan anak	Sangat penting	Sangat penting
Keharmonisan keluarga	Sangat penting	Sangat penting
Rumah estetik dan modern	Kurang penting	Penting
Kendaraan pribadi	Cukup penting	Penting
Liburan keluarga	Kurang penting	Penting
Pengakuan sosial	Tidak penting	Cukup penting
Gaya hidup digital	Tidak penting	Penting

Sumber: Hasil wawancara 15 informan Generasi Z (2026).

Dari 15 informan yang diwawancarai, 12 informan mengaku bahwa TikTok membuat mereka memiliki gambaran yang lebih tinggi mengenai kehidupan keluarga yang dianggap ideal. Informan 3 menyatakan:

> *"Dulu saya berpikir keluarga sejahtera itu yang makan cukup, sekolah lancar, dan rumah tangga harmonis. Setelah sering lihat TikTok, saya mulai berpikir rumah yang nyaman dan estetik juga bagian dari kesejahteraan."*

Pernyataan serupa disampaikan oleh Informan 7:

> *"Konten family vlog membuat saya punya bayangan bahwa keluarga bahagia itu sering liburan bersama dan punya banyak waktu berkualitas."*

Sementara itu, Informan 12 mengungkapkan:

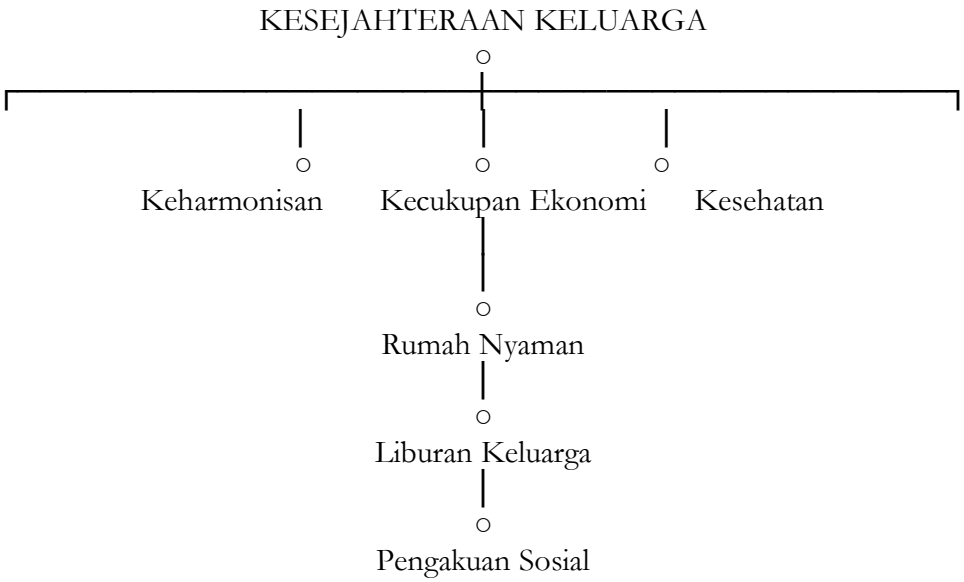
> *"Kadang saya merasa kehidupan keluarga saya biasa saja setelah melihat keluarga lain di TikTok yang terlihat lebih sukses."*

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses *upward social comparison*, yaitu kecenderungan membandingkan kondisi diri dengan pihak yang dianggap memiliki

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

kehidupan lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, perbandingan sosial terjadi ketika informan menjadikan keluarga-keluarga yang muncul di TikTok sebagai acuan dalam menilai kondisi keluarganya sendiri. Akibatnya, muncul evaluasi baru terhadap standar kesejahteraan yang sebelumnya dianggap cukup.

Diagram 4. Indikator Kesejahteraan yang Paling Sering Disebut Informan



Meskipun TikTok berkontribusi terhadap perluasan indikator kesejahteraan, penelitian menemukan bahwa informan tidak sepenuhnya mengadopsi standar kehidupan yang ditampilkan media sosial. Sebanyak 11 dari 15 informan menganggap bahwa sebagian besar konten gaya hidup di TikTok hanya menampilkan sisi terbaik kehidupan dan tidak mencerminkan realitas secara utuh. Informan 5 menyatakan:

> *"TikTok itu sering menampilkan hasil akhirnya saja. Kita tidak tahu bagaimana proses atau kondisi sebenarnya di balik konten tersebut."*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap konstruksi realitas digital. Informan memahami bahwa apa yang tampil di media sosial merupakan hasil seleksi dan pengemasan tertentu yang bertujuan menarik perhatian audiens. Oleh karena itu, meskipun muncul keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, mereka tidak serta-merta menjadikan seluruh standar TikTok sebagai ukuran utama kesejahteraan.

Tabel 11. Respons Informan terhadap Pengaruh TikTok

Respons	Jumlah Informan
Menjadikan sebagai motivasi hidup	8
Menjadikan referensi tambahan	4
Bersikap kritis dan selektif	2
Tidak terlalu terpengaruh	1

Sumber: Hasil kategorisasi data wawancara (2026).

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh TikTok terhadap persepsi kesejahteraan lebih bersifat ekspansif daripada transformasional. TikTok memperluas horizon aspirasi keluarga dengan menghadirkan indikator-indikator baru mengenai kehidupan ideal, tetapi tidak menghapus makna kesejahteraan yang telah terbentuk sebelumnya. Bagi sebagian besar informan Generasi Z Muslim, kesejahteraan tetap dimaknai sebagai perpaduan antara kecukupan ekonomi, keharmonisan keluarga, kesehatan, dan ketenangan hidup. Paparan TikTok hanya menambahkan dimensi baru berupa kenyamanan hidup, kualitas pengalaman keluarga, dan estetika kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi bukanlah penggantian makna kesejahteraan, melainkan proses perluasan makna yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman hidup, budaya digital, dan nilai-nilai yang telah tertanam dalam keluarga Muslim.

Keluarga Muslim Melakukan Rekonstruksi Kesejahteraan melalui Integrasi Nilai Islam dan Realitas Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga Muslim, khususnya Generasi Z, tidak menerima secara pasif standar kehidupan yang dikonstruksi melalui TikTok. Meskipun paparan terhadap konten rumah mewah, gaya hidup premium, liburan keluarga, dan simbol-simbol kemapanan berlangsung secara intensif, informan tetap melakukan proses seleksi, negosiasi, dan reinterpretasi berdasarkan nilai-nilai Islam yang mereka yakini. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh TikTok tidak bersifat deterministik. Sebaliknya, keluarga Muslim memiliki kapasitas reflektif untuk menilai apakah standar kehidupan yang ditampilkan media sosial sesuai dengan prinsip kesejahteraan yang mereka pahami.

Berdasarkan wawancara terhadap 15 informan Generasi Z Muslim, ditemukan bahwa mayoritas informan tidak lagi mendefinisikan kesejahteraan hanya berdasarkan ukuran material. Mereka mengakui bahwa TikTok memberikan inspirasi mengenai kualitas hidup yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama menyadari bahwa kebahagiaan keluarga tidak dapat diukur hanya melalui kepemilikan aset atau kemampuan konsumsi. Informan 1 menyatakan:

> *"TikTok memang membuat saya ingin hidup lebih baik, tetapi saya sadar keluarga yang bahagia bukan yang paling kaya, melainkan yang saling mendukung dan tidak banyak konflik."*

Pernyataan serupa disampaikan oleh Informan 4:

> *"Kalau hanya melihat TikTok, seolah-olah rumah besar adalah ukuran sukses. Padahal menurut saya yang lebih penting adalah rumah yang nyaman dan hubungan keluarga yang sehat."*

Informan 8 juga menegaskan:

> *"Saya lebih tenang melihat keluarga yang sederhana tetapi rukun daripada keluarga yang terlihat mewah di media sosial tetapi sebenarnya banyak masalah."*

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga mengalami proses rekonstruksi yang tidak lagi berpusat pada indikator ekonomi semata, tetapi berkembang menjadi konsep yang lebih multidimensional.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

Tabel 12. Nilai-Nilai Islam yang Menjadi Dasar Rekonstruksi Kesejahteraan

Nilai Islam	Bentuk Implementasi dalam Kehidupan Keluarga
Syukur (*Syukr*)	Menerima kondisi keluarga dengan sikap positif
Qana'ah	Merasa cukup terhadap rezeki yang dimiliki
Wasathiyah	Menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan
Amanah	Bertanggung jawab dalam pengelolaan ekonomi keluarga
Barakah	Mengutamakan kebermanfaatan daripada jumlah materi

Sumber: Hasil analisis wawancara informan (2026).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep syukur menjadi nilai yang paling sering muncul dalam narasi informan. Sebanyak 13 dari 15 informan menyatakan bahwa paparan TikTok terkadang memunculkan keinginan untuk memiliki kehidupan seperti yang ditampilkan para kreator konten. Namun, mereka berusaha mengendalikan keinginan tersebut melalui pemahaman bahwa setiap keluarga memiliki kondisi dan rezeki yang berbeda. Informan 6 menjelaskan:

> *"Kalau terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain, kita tidak akan pernah merasa cukup. Karena itu saya berusaha fokus pada apa yang sudah Allah berikan."*

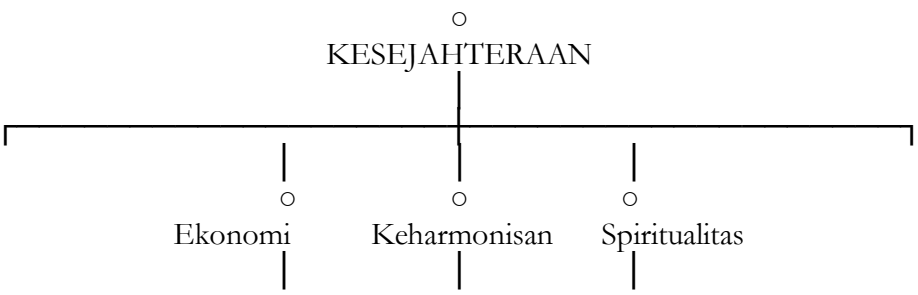
Sementara itu, Informan 10 menyampaikan:

> *"TikTok bisa menjadi motivasi, tetapi kalau tidak diimbangi rasa syukur justru membuat kita terus merasa kurang."*

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai syukur berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan oleh budaya perbandingan sosial di media digital.

Selain syukur, konsep *wasathiyah* atau kesederhanaan juga menjadi landasan penting dalam membentuk persepsi kesejahteraan keluarga. Informan cenderung memandang kesejahteraan sebagai kondisi yang seimbang antara kemampuan ekonomi, kebutuhan keluarga, dan kualitas spiritual. Mereka tidak menolak kemajuan ekonomi, tetapi menolak orientasi hidup yang hanya berpusat pada konsumsi dan pencitraan. Dalam konteks ini, TikTok tidak diartikan sebagai ancaman terhadap nilai Islam, melainkan sebagai ruang yang menuntut kemampuan literasi digital dan pengendalian diri yang lebih kuat.

Diagram 5. Rekonstruksi Kesejahteraan Keluarga Islam



Litaskunu
Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

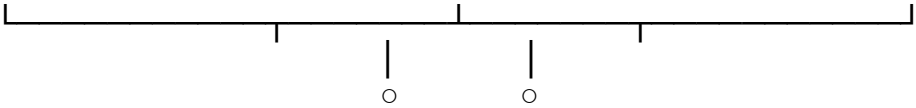


Diagram tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga Islam pada era digital tidak lagi bersifat tunggal, melainkan tersusun dari berbagai dimensi yang saling terhubung. Menariknya, kemampuan mengelola pengaruh media digital muncul sebagai dimensi baru yang tidak banyak ditemukan dalam konsep kesejahteraan keluarga pada era sebelumnya.

Tabel 13. Indikator Kesejahteraan Keluarga Menurut Informan Generasi Z

Indikator	Jumlah Informan yang Menyebutkan
Keharmonisan keluarga	15
Kecukupan ekonomi	14
Ketenangan spiritual	13
Kesehatan mental	12
Pendidikan anak	11
Literasi digital keluarga	10
Rumah yang nyaman	9
Liburan keluarga	6

Sumber: Hasil kategorisasi tema wawancara (2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa indikator yang paling dominan bukanlah kekayaan material, melainkan keharmonisan keluarga. Bahkan seluruh informan menempatkan relasi keluarga yang sehat sebagai fondasi utama kesejahteraan. Informan 12 menyatakan:

> *"Menurut saya keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang saling mendukung, bukan yang paling banyak hartanya."*

Pernyataan ini diperkuat oleh Informan 14:

> *"Kalau ekonomi cukup tetapi hubungan keluarga tidak baik, saya tidak menganggap itu sejahtera."*

Sementara Informan 15 menambahkan:

> *"Sekarang tantangannya bukan hanya ekonomi, tetapi bagaimana keluarga bisa tetap dekat meskipun semua sibuk dengan media sosial."*

Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga Muslim telah membangun definisi kesejahteraan yang lebih adaptif terhadap realitas digital. TikTok memang memperkenalkan berbagai standar kehidupan baru, tetapi keluarga Muslim tidak mengadopsinya secara penuh. Mereka mengintegrasikan inspirasi yang diperoleh dari media digital dengan nilai-nilai Islam seperti syukur, qana'ah, kesederhanaan, dan keberkahan. Hasilnya adalah konstruksi kesejahteraan yang lebih reflektif, yaitu kesejahteraan yang tidak hanya diukur melalui keberhasilan ekonomi, tetapi juga melalui keharmonisan keluarga, kesehatan

mental, kualitas spiritual, serta kemampuan menghadapi dinamika budaya digital secara bijaksana. Temuan ini menegaskan bahwa hegemoni gaya hidup TikTok tidak menghapus identitas keislaman keluarga Muslim, melainkan memunculkan bentuk baru kesejahteraan yang lebih kontekstual dengan kebutuhan masyarakat digital kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya memengaruhi persepsi keluarga Muslim mengenai standar kehidupan, tetapi juga mendorong terjadinya rekonstruksi makna kesejahteraan keluarga. Keluarga Muslim tidak menerima standar kehidupan digital secara pasif, melainkan melakukan negosiasi berdasarkan nilai-nilai Islam seperti syukur, kesederhanaan, dan tanggung jawab keluarga. Hasilnya, kesejahteraan dimaknai secara lebih multidimensional yang mencakup kecukupan ekonomi, keharmonisan keluarga, kesehatan mental, ketenangan spiritual, dan kemampuan mengelola pengaruh media digital secara bijak.

Penelitian ini masih terbatas pada informan Generasi Z dan konteks penggunaan TikTok. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan kelompok usia dan latar sosial yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penguatan literasi digital dan nilai-nilai keislaman perlu terus dilakukan agar keluarga Muslim mampu memanfaatkan media sosial secara positif tanpa kehilangan orientasi kesejahteraan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mutakin., *et al.* "Konsep Kebahagiaan Rumah Tangga Perspektif Karl Marx Dan Al-Ghazali (Suatu Perbandingan)." *Kordinat* XXI, no. 2 (2022): 181–99.

Amin, Rajabbul. "Family Resilience in the Era of Digital Social Stigma Perspective of the Q Ur ' an." *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis Volume* 9, no. 1 (2025): 50–56.

Anderson, Jason. "Metasummary : Examining the Potential of a Methodologically Inclusive Approach for Conducting Systematic Reviews of Educational Research." *Educational Review* 78, no. 1 (2026): 103–23. https://doi.org/10.1080/00131911.2024.2401079.

Attarwiyah, Nadiatul Maziyyah. "Seeking Validation Through Virtual Gifts : A Quranic Perspective On TikTok Live ' s Bizarre Trends." *Istifham: Journal of Islamic Studies* 03, no. 2 (2025): 133–44.

Aufa, Ahmad. "Efektivitas Konten Dakwah di Tiktok Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman : Studi Kasus Mahasiswa UIN SMH Banten." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025).

Azharah, Syerly Lia, Anisa Kamila Sari, and Rini Elvira. "Generation Z Consumption Behavior in the Sharia Economy : Halal Lifestyle Trends and Sharia Fintech Transformation in Indonesia." *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 6, no. 1 (2026): 624–30.

Basit, Abdul, U I N Prof, K H Saifuddin, Zuhri Purwokerto, and Abdul Malik. "The Transformation Of Religious Practices Of Digital." *Al – Qalam Journal of Religious and Sociocultural Research* 31, no. 2 (2025): 331–45.

Litaskunu
Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

Dian Dwi Pratiwi, *et al.* "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Pernikahan Dini." *Zona Kebidanan : Program Studi Kebidanan Universitas Batam* 16, no. 1 (2025): 25–33.

Elva, Hengki Yulhafiz, and Sri Murhayati. "Penelitian Studi Kasus Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13087–98.

Evianah., *et al.* "Fenomena Racun Tiktok Pada Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 01 (2024): 835–42.

Faesal, Muhammad, Dinda Rahmah Permata, and Shinta Doriza. "Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Di Era Social Commerce : Studi Pada Pengguna TikTok Shop Remaja Perempuan." *Journal of Education Research* 0738, no. April 2021 (2025): 1278–88.

Ghofi, Raudha Muliana, Yani Achdiani, and Sarah Nurul Fatimah. "Perubahan Nilai Perkawinan Di Kalangan Generasi Z." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 8 (2025).

Indainanto, Yofiendi Indah, David Mariam, and Stefi Harilama. "Jurnal Simbolika Research and Learning in Comunication Study Hegemoni Ideologi Konsumtif Sebagai Gaya Hidup Remaja Hegemony of Consumptive Ideology as a Youth Lifestyle." *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study* 6, no. April (2020): 65–75.

Krida, Graha Wira, Alexander Seran, Universitas Sahid, and Universitas Katolik Atmajaya. "Budaya Konsumtif di Media Sosial Tiktok: Pendekatan Kritis Terhadap Pengaruh Kapitalisme Pada Generasi Muda Di Indonesia." *Jurnal Global Ilmiah* 2, no. 5 (2025): 1–12.

Lutfi, Farhan. "Krisis Kesiapan Nikah Gen Z Dalam Narasi 'Marriage Is Scary': Relevansi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital." *Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2025): 139–55.

Makkiah, Norkhadizah, and Muhammad Iqbal Sanjaya. "Gaya Hidup Konsumtif Generasi Z Dan Kaitannya Dengan Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah." *Journal of Islamic Economics and Finance* 3, no. 3 (2025): 101–9.

Mastanora, Refika, Riki Rikarno, Andri Maijar, Siti Fadilah, Universitas Islam, Negeri Mahmud, and Yunus Batusangkar. "Eksploitasi Citra Tubuh Perempuan di Media Sosial TikTok Dalam Perspektif Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar,." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 109–19.

Nisa Pebrianti, *et al.* "Perkawinan Menurut Hukum Adat Minangkabau." *Jurnal Hukum Progresif* 6, no. 11 (2023): 156–64.

Nugroho, Gilang, Sri Indrastuti, Wan Fauzi Kurniawan, and Lisman Dandi. "The Effect of Company Attractiveness on Gen Z Fresh Graduate Job Seeker Behavior Through Company Reputation at Pekanbaru City University Pengaruh Daya Tarik Perusahaan Terhadap Perilaku Pencari Kerja Gen Z Fresh Graduate Melalui Reputasi Perusahaan Pada U" 6, no. 2 (2025): 1149–63.

Nur Fadhilah, et al. "Negotiating Islamic Marriage Values in the Digital Age: An Analysis

e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

of Generation Z Muslims through the Lens of Maq Ash Id Al-Usrah." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 9, no. 1 (2025): 19–35.

Pohan, Marsha Zafirah. "Gaya Hidup Konsumtif Generasi Z Dalam Era Belanja Daring Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 4, no. 2 (2025): 237–46.

Putra, Yulizain, Muchlis Bahar, and Zainal Azwar. "Marriage Crisis Among Millennials In The Digital Era: An Etnographic Study on TikTok and Islamic Family Law Perspectives." *Iklila Jurnal Studi Islam & Sosial* 8, no. 2 (2025): 168–83. https://doi.org/10.61941/iklila.v8i2.444.

Rachel, Jelin, Stephoney Saragih, Mirna Salifah, Siregar Khairul, and Adli Batubara. "Pengaruh Penggunaan Social-Commerce (Tiktok Shop) Terhadap Gaya." *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 330–43.

Rahmani, Ilham, and Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. "Dinamika Hukum Keluarga Islam Kontemporer Di Indonesia:Tantangan Dan Pembaruan." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 11, no. 2 (2025): 234. http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

Rahmi, Mutia. "Consumer Behavior in the TikTok Era: An Islamic Consumption Perspective—A Systematic Literature Review." *E-Journal Al Dzahab Volume* 7, no. 1 (2022): 119–27.

Ryas, Muhammad, Fatiha Kesuma, Syamsul Hilal, and Fatih Fuadi. "Community : The Impact of Fear of Missing Out (FoMO) on the Socio- Economic Welfare of Gen Z from the Perspective of Maqashid Syariah." *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2026): 120–29.

Sahabuddin, Romansyah, Angnis Arimayanti, and Rizka Mutmainna. "Gaya Hidup, Sosial Media, Teman Sebaya: Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Ditiktok Mahasiswa UNM Gaya Hidup, Sosial Media, Teman Sebaya: Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online." *Jumintal: Jurnal Manajemen Informatika Dan Bisnis Digital* 2, no. 2 (2023): 221–32. https://doi.org/10.55123/jumintal.v2i2.2861.

Saputra, Wendi, and Yaya Sunarya. "Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Jumlah Artikel." *Jurnal Education and Development* 12, no. 3 (2024): 64–69.

Syarif, Zainuddin, and Nor Hasan. "TikTok as an Islamic Dakwah Media in Shaping Religious Imitation, Sympathy, and Empathy Among Generation Z." *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 7, no. 1 (2024): 240–49. https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i1.8538.

Tirta, Kania Dewi, and Sinta Nur Arifin. "Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z." *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 3 (2025): 12–20. https://doi.org/10.26539/teraputik.833675.

Uriawan, Wisnu, Muhammad Saifurridwani Ijazi, Nizzami Ramdhan Arraudy, Onixa Shafa, Putri Wibowo, and Radithya Dwi Santoso. "A Comparative Analysis of Instagram and TikTok as Islamic Dakwah Media in the Digital Era," 2025.

Litaskunu Jurnal Hukum Keluarga Islam
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3108-9321
e-ISSN 3108-9321 | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 76-98
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/litaskunu

Wahud, Fitria, Yuni Maimuna, and Karmila Alamsyah Wellem. "Islamic Values in TikTok 's Digital Dakwah and Their Implications for Islamic Education Learning." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 9, no. 2 (2025): 147–59. https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i2.7203.

Wahyuni, Fitri. "Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Administrasi Pembiayaan Ijab Qabul Di Luar Kantor Urusan Agama: Studi Kasus di Wilayah Pinggiran Pantai Kecamatan Pantai Labu Kebupaten Deli Serdang." *Kabilah: Journal of Social Community* 8, no. 14 (2023): 30–45.

Wardini, Amelia, and Dwi Dasalinda. "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas X SMAN 76 Jakarta." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 7 (2024): 7647–51.

Wiraguna, Sidi Ahyar, and Robert Rianto Widjaja. "Metode Penelitian Kualitatifdi Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation." *Jurnal Arsitekta* 6, no. 1 (2024): 46–60.

Yulizain Putra, *et al.* "The Problem Of Family Resilience Against Repeated Siri Marriages In The Case Of Vicky Prasetyo Muhammadiyah's Perspective and Indonesian Positive Law." *MASADIR: Jurnal Hukum Islam* 05, no. April (2025): 1130–64.